

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Meskipun demikian, ada yang menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan Afrika. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur di luar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Bahkan mampu memberikan hasil produksi per hektar yang lebih tinggi (Anonimus, 2002)

Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang dengan pesat sejak tahun 80 an dan sampai akhir tahun 2003. Luas total perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah melampaui 4 juta ha dengan produksi CPO (*crude palm oil*) melampaui 10 juta ton. Perkembangan perkebunan sawit ini masih terus berlanjut, diperkirakan pada tahun 2008 Indonesia akan menjadi produsen CPO terbesar di dunia dengan total produksi sebesar 15 juta ton/tahun (Siahaan, Elisabeth dan Haryati., 2004).

Dalam perekonomian Indonesia, komoditi kelapa sawit memegang peranan penting karena komoditi ini berperan sebagai sumber devisa. Hal ini disebabkan minyak kelapa sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng yang dipakai hampir di seluruh dunia. Komoditi ini mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Risza, 1994).

Dari data BPS diketahui bahwa luas panen kelapa sawit sejak tahun 2000 sampai 2004 di Sumatera Utara cenderung meningkat, yaitu 268.621 ha pada tahun 2000 menjadi 294.943 ha pada tahun 2004. Produksi Tandan Buah Segar (TBS) juga meningkat dari 3.718.508 ton pada tahun 2000 menjadi 4.029.834 ton. Produksi tersebut berasal dari perkebunan rakyat, perkebunan negara, serta perkebunan swasta nasional (Anonimus, 2005).

Produktivitas kelapa sawit tergantung pada bibit. Tanaman kelapa sawit yang baik diperoleh jika bibit yang ditanam adalah bibit yang berkualitas, sehingga perlu diberikan perhatian terhadap penyediaan bibit yang sehat, potensi hasil tinggi dan tersedia tepat waktu (Anonimus, 1992).

Permintaan bibit kelapa sawit terus meningkat, disebabkan banyaknya pengusaha yang menanam modal pada perkebunan kelapa sawit. Demikian juga petani, telah banyak mengalihkan komoditi usaha pertanian mereka dari tanaman semusim menjadi tanaman kelapa sawit. Untuk mengantisipasi kebutuhan akan bibit kelapa sawit, dibutuhkan pembibitan dalam skala besar sebagai suplai penyediaan bibit kelapa sawit unggul yang berkualitas dan berproduksi tinggi (Sianturi, 1993).

Pada saat ini sistem pembibitan kelapa sawit yang dianjurkan adalah pembibitan pada kantong plastik dengan dua tahap (*Double Stage System*) yaitu: pembibitan awal (*Pre-Nursery*) dan pembibitan utama (*Main Nursery*) (Lubis, 1982).